

**MAKNA YANG HILANG (NEO-DEVIAN);
Studi Terhadap Miskinnya Penerapan *Rahmatan Lil Alamin* di Papua**

Ade Yamin
STAIN Jayapura
yaminpapua79@yahoo.com

Abstrak

Menjadi pemeluk Islam di Papua tidaklah mudah. Ada banyak tantangan yang harus dihadapi oleh para pemeluknya. Islam sendiri adalah agama 'baru' yang hadir di Papua karena para pendatang, bukan agama mayoritas masyarakat asli Papua. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam yang ada di Papua tidak berorientasi pada penerapan *Rahmatan Lil Alamin* tetapi lebih kepada nilai-nilai ekonomi yang menjadi prioritas bagi pemeluk Islam yang lain. Para muslim Papua dihadapi oleh tantangan menjadi Islam yang *Rahmatan Lil Alamin* tetapi di sisi lain situasi dan kondisi di Papua kurang mendukung. Saat ini sedang berlangsung model-model penyimpangan baru (*Neo-Devian*) dalam beragama (Islam). Tumbuh suburnya ormas Islam, lembaga pendidikan Islam, paham-paham baru dalam Islam, tidak sejalan dengan pembinaan kelompok muslim marginal. Munculnya berbagai hal baru tersebut lebih disebabkan oleh dorongan pasar yang begitu kuat, merubah tatanan kehidupan agama dan *mindset* para cendekiawan Muslim dari hal-hal yang bersifat etis menjadi sekedar gambaran estetis, para cerdik pandai Islam terbawa oleh arus pasar yang menganggap segala sesuatu adalah komoditas yang bisa diperjualbelikan, sehingga Islam berakhir pada hukum jual beli.

Kata Kunci : Islam Rahmatan Lil Alamin, Papua, Neo-Devian

Pendahuluan

Saat ini berbagai kelompok yang mengatas namakan Islam tumbuh subur bagaikan cendawan di musim hujan dengan misi kebenaran absolut pada kelompoknya masing-masing. Tak terhitung berapa banyak orang harus kehilangan sanak saudara akibat pembantaian atas nama aliran dalam Islam, kasus penyerangan yang terjadi di Cikeusik 06 Februari 2011 silam yang mengakibatkan tiga orang tewas¹. Dan kasus Muslim Syi'ah yang dibantai di Madura pada 26 Agustus 2012 lalu². Dan beberapa kasus lain dengan seting perbedaan dalam Islam menjadi biang dari persoalannya.

Fenomena tersebut akan menyaksikan rekaman kehidupan beberapa kelompok muslim minoritas yang sedang berusaha meyakini bahwa Islam adalah Rahmat bagi mereka, seperti komunitas

1

Id.m.wikipedia.org/wiki/penyerangan_Cikeusik. Diunduh tanggal 4 maret 2015.

2 Diakses melalui

<https://satuislam.wordpress.com/2012/08/26/allahu-akbar-hari-ini-muslim-syiah-dibantai-di-madura/>. Diunduh tanggal 4 maret 2015

Muslim marginal Papua. Tidak sedikit dari mereka masih hidup dalam kesulitan ajaran Islam tapi justru terbelenggu dan tercampakan dari dasar keyakinan Islam berupa tuntunan Alquran dan Hadits. Tentu saja perlu perenungan mendalam untuk menunjuk hidung siapa yang paling bertanggungjawab atas kemunduran tersebut, meskipun demikian jika kita terpaksa harus menimpakan kesalahan, nampaknya ketidakpedulian semua pihaklah yang telah menyengsarakan komunitas tersebut.

Dalam keseharian hidup mereka (komunitas muslim marginal) tergambar dengan jelas, telah banyak dari mereka harus dan terus berhijrah keagama Kristen hanya karena menikah, atau himpitan ekonomi. Realitas ini seharusnya menjadi pertanyaan utama bagi kita semua, terutama para pemuka agama dan organisasi yang menamakan diri mereka Pejuang Islam.

Setiap hari komunitas muslim marginal seperti suku Dani misalnya, untuk mencukupi kebutuhan hidup, remaja-remaja perempuan harus berjibaku dengan babi, hewan ternak milik orang lain demi

mendapatkan tambahan biaya pendidikan, bahkan dalam keterpaksaan tak jarang mereka harus memakan dagingnya untuk mengganjal perut yang keroncongan ketika para pemilik babi mengkonsumsi babi.

Pada sisi lain, terungkap bahwa dalam pernikahan, para perempuan muslim Dani masih menggunakan babi sebagai mahar (mas kawin) dimana dalam perjamuan ketika perhelatan pernikahan (*walimatularsy*) daging babi merupakan sajian utama³. Tentu saja jika menggunakan perspektif fiqih dalam Islam, hal tersebut merupakan pelanggaran berat terhadap tuntunan dalam *nash-nash* yang tertulis pada lembaran kitab suci.

Meskipun demikian dalam perspektif yang lain dapatlah kita sampaikan pandangan, setelah 40 tahun⁴ komunitas Dani memeluk Islam, apa yang telah dilakukan oleh para pemuka agama dan organisasi yang melabeli diri mereka Islami terhadap keberadaan komunitas ini?.

Kondisi yang tergambar pada beberapa cerita diatas kemudian melahirkan pertanyaan, yang merupakan fokus kajian dari tulisan ini, "Apakah umat Islam di Indonesia khususnya di Papua mengalami pemiskinan makna dari nilai-nilai Islam terutama pada salah satu visi *rahmatan lil alamin* yang dikandung oleh ajaran Islam, mungkinkah visi *rahmatan lil alamin* itu hanya berbentuk aktifitas simbolik saja, dan akhirnya bagaimana para pemuka Islam menyikapi realitas tersebut dan apa akibat dari berbagai perspektif tersebut terhadap komunitas muslim marginal di Papua?"

Tinjauan Pustaka dan Teori

Menelusuri data tertulis tentang masyarakat muslim marginal di Papua pada karya-karya ilmiah yang terdokumentasi dalam bentuk buku, artikel atau berita di media elektronik cukup sulit dijumpai. Meskipun demikian, keadaan pada masyarakat muslim Asli pegunungan khususnya suku Dani telah di jelaskan oleh Yamin (2011). Ia mengungkapkan bahwa jika dicermati dengan seksama, masa depan Dani Muslim di Wamena khususnya

3 Wawancara Badrika Yelipele, salah seorang perempuan muslim Dani di Jayapura, tanggal 26 Februari 2015

4Uraian Lebih dalam mengenai sejarah islam di lembah baliem dapat dilihat pada tesis Yamin, menjadi muslim tetap Dani, Universitas Gadjahmada 2011.

Kampung Walesi Dusun Assoyaleget terus mengalami kemunduran, dengan melihat berbagai faktor yang jadi penyebabnya.

Terdapat 4 Faktor utama; *Pertama*, ancaman kepada tradisi lokal yang terus bermunculan baik dari kelompok generasi muda maupun kelompok paham keagamaan yang menganggap tradisi orang Dani yang berlaku saat ini dianggap tidak baik, bertentangan dengan nilai-nilai positif dalam masyarakat umum serta lebih khusus melanggar nilai-nilai yang dikembangkan dalam ajaran agama (Islam).

Kedua, orientasi yang berbeda antara generasi muda dan generasi tua Dani Muslim membawa masyarakat kedalam perbedaan pandangan dalam melihat masa depan. Generasi tua menginginkan di masa depan tradisi dan budaya Dani tetap terpelihara dan terjaga sebagai warisan leluhur, sementara generasi muda berpikir paham agamalah yang harus menjadi panutan di masa depan bagi generasi Dani Muslim, dua pemahaman yang sulit untuk disatukan.

Ketiga, mobilitas penduduk yang tinggi terutama para generasi muda Dani Muslim yang keluar dari dusun untuk menuntut ilmu di daerah lain. Perpindahan penduduk keluar dari dusun tidak hanya terjadi pada generasi muda kelompok usia produktif, tetapi anak-anak usia sekolah dasar juga banyak yang diprogramkan untuk disekolahkan keluar ke pesantren-pesantren di berbagai pelosok Indonesia. Dan

Keempat, pengaruh luar yang begitu kuat menerobos ke dalam sendi kehidupan masyarakat Dani Muslim mengakibatkan mereka berada dalam kegamangan, di satu sisi muncul keinginan untuk mengikuti perkembangan jaman dan menyesuaikan diri dengan pengaruh-pengaruh tersebut, namun di sisi lain masyarakat Dani Muslim di dusun tidak memiliki sumberdaya yang cukup untuk menghadapi arus perubahan sebagai akibat globalisasi tersebut. (Yamin 2011, 141-145).

Uraian Yamin (2011) diatas memberi contoh konkrit keberadaan komunitas muslim marginal di Papua dengan kepolosan dan ketidak berdayaan mereka terhadap berbagai arus perubahan yang terjadi, telah menyeret mereka kedalam pusaran pertarungan kepentingan. Sayangnya mereka (muslim marginal) nampak kalah dan terabaikan begitu saja. Contoh lain yang dapat dilihat dari kalahnya sebuah komunitas terhadap benturan ide baru di

jelaskan oleh Laksono (2004), pada Pengantar buku orang-orang kalah, dengan rinci mengungkapkan;

“orang-orang Maluku telah menjadi korban tombak bermata tiga atau trisula yang ditusukkan oleh duet modal dan kekuasaan politik, ketiga ujung tombak itu pertama terdiri dari infestasi di sektor ekstraktif yang bertujuan menguras kekayaan sumber alam (hutan, tambang dan laut), demi akumulasi modal. Kedua adalah proses depolitisasi lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi rakyat demi pemusatan kekuasaan. Ujung tombak ketiga adalah penjinakan para penghuni rimba atau para warga tempatan melalui pemaksaan nilai-nilai asing yang merasuk melalui agama-agama dunia (agama sekuler baru), yaitu negara bangsa dan pembangunan ekonomi. Tentu saja trisula itu ampuh sekali, maka jadilah orang-orang Maluku kalah dan takluk (Laksono dalam Topatimasang 2004:3)

Hal sama juga diungkapkan oleh Topatimasang (2004) yang melihat keterbelakangan atau keterpinggiran masyarakat adat Maluku akibat konstruksi dan kolusi tiga kepentingan utama dunia kapital modern, meliputi *Pertama*, serbuan modal (*capital invasion*) yang dimulai sejak abad 17, memaksa penduduk kepulauan Maluku harus berintegrasi pada sistem kapitalisme Merkantilis Eropa abad 18, kapitalisme industri abad 19 dan akhirnya dalam kapitalisme modern abad 20. Pelaku utamanya juga bermacam-macam, mulai dari VOC, pemerintah Belanda, pemerintah Indonesia, sampai ke perusahaan swasta nasional dan transnasional.

Kedua, Pemusatan Kekuasaan (*centralization of Power*) yang berlebihan, dalam rentang waktu yang cukup lama, seperti pada poin pertama, dengan pelaku yang sama pula, akibatnya fungsi-fungsi sosial politik lembaga-lembaga adat tradisional dikebiri dan hanya dibolehkan menjalankan fungsi-fungsi sosiokultural murni, ritus-ritus spiritual dan seremonial saja.

Ketiga, adalah pemaksaan nilai-nilai (*imposition of values*), juga dalam rentang waktu yang sama dan pelaku yang sama,

pemaksaan nilai asing terhadap orang asli Maluku paling menonjol adalah melalui misi gereja Protestan yang menganggap semua bentuk dan sistem kepercayaan asli setempat adalah kafir dan musyrik. Demikian pula Islam dan katolik yang datang kemudian memiliki anggapan dasar sama, orang asli Maluku yang masih menganut agama leluhur mereka adalah tidak beragama sama sekali maka harus di-Islam-kan atau di-Katolik-kan. (Topatimasang 2004;19-31).

Gambaran Laksono dan Topatimasang tentang orang Maluku di atas hampir persis sama dengan apa yang dialami oleh komunitas-komunitas asli masyarakat Papua yang sedang mengalami kebingungan dalam menghadapi benturan-benturan nilai baru yang mengatas namakan modal, pembangunan dan ekonomi, dan imbasnya lebih buruk terjadi pada komunitas muslim marginal orang asli Papua, makin digilas oleh kebijakan yang kurang berpihak pada mereka.

Dalam tulisan lain Topatimasang (2004) menguraikan kisah penyingkiran orang Tobelo, dengan mengemukakan dua preposisi, pertama orang Tobelo mengalami suatu proses ketercerabutan budaya (*cultural disinheritance*) yang cukup lama dan panjang dan yang kedua orang Tobelo mengalami proses penyingkiran secara ekonomis (*economic marginalization*) yang terus terjadi dalam dunia kekinian orang Tobelo (Topatimasang 2004;50).

Sejalan dengan gambaran Topatimasang diatas, Panjaitan (2004) menceritakan betapa orang Buru juga menjadi orang-orang kalah dengan mengidentifikasi minimal ada 4 sumber kekalahan mereka meliputi: *Pertama*, terkepung konsesi hutan; perusahaan pemegang HPH telah memabat habis lebih dari 300.000 lahan meramu tradisional masyarakat, sumber kehidupan utama sebagai besar orang asli Buru. Itu bara awal, sekarang PT Gema sanubari memiliki HPH 305.000 hektar lengkap dengan pabrik plywood, PT Pancakarya menguasai wilayah konsesi 73.000 Ha, serta beberapa perusahaan besar lainnya, misalnya Jayanti Group, buah dari konsesi ini yang dapat disaksikan secara langsung saat ini adalah kerusakan ekosistem.

Kedua Kampung Versus Desa, kekuatan ekonomi bukan perusak pertama dan utama tetapi ada kekuatan lain yang bernama negara, 8 kerajaan di pulau buru yang terdiri atas *Liliali, Tagalisa, Leisela,*

Fogi, Massarete, Waesawa, Ambalau dan Kayeli, yang mengusung konsep satu wilayah pemukiman, diporak-porandakan oleh konsep satu wilayah administratif, batas-batas kerajaan tradisional dirobahkan, diganti dengan tembok administratif, akibatnya, identitas kerajaan hilang dan menyulut konflik batas kerajaan yang telah dipaksa bergabung dalam satu wilayah administratif, belum lagi dampak ikutan lainnya.

Ketiga, pertarungan agama, kaum urban beranggapan bahwa orang-orang asli Buru yang masih menganut kepercayaan asli dari nenek moyang mereka adalah orang-orang yang terbelakang, kafir, penuh kegelapan, jahat, pembunuh dan juga disebut sebagai suku-suku terasing oleh pemerintah.

Keempat, pandangan-pandangan tersembunyi, *stereotip* orang luar terhadap orang Buru mengandung pandangan tersembunyi yang sangat meremehkan atau bahkan menghina mereka. Pandangan itu misalnya pemalas, tak mau maju, terkebelakang, kafir, jahat, terasing atau bahkan kepada marga Walua di dataran tinggi Rana dikenakan cap pembunuh. Ironisnya pandangan itu bersumber dari kalangan terdidik, PNS, guru, pendeta, pedagang, polisi, tentara, karyawan perusahaan HPH dan para urban lainnya.

Potret yang ditampilkan oleh Topatimasang tentang orang Tobelo dan Panjaitan tentang nasib komunitas penghuni asli 8 kerajaan di pulau Buru diatas sebenarnya meyakinkan saya bahwa kenyataan yang sama juga sedang terjadi pada komunitas Muslim marginal di Papua.

Bahkan bisa saja lebih parah, komunitas muslim marginal asli Papua bukan hanya di tolak keberadaannya oleh kaum urban, tetapi juga oleh saudaranya sendiri sesama orang Papua yang tidak beragama Islam, yang pada akhirnya mereka jatuh pada kubangan eksploitasi semua pihak. Selain itu dampak terbaru yang merupakan ikutan dari arus modernisasi dan globalisasi adalah penyakit yang menggerogoti tubuh anggota komunitas adalah suatu fakta yang mengerikan, dan nampak dengan nyata mengancam eksistensi komunitas ini.

Pada sisi lain contoh dari akibat marginalisasi suatu komunitas dapat dilihat pada komunitas Tengger yang di tuliskan oleh Utomo (2007), ia menjelaskan bahwa beberapa hal penting yang dapat dilihat dari kasus komunitas Tengger adalah pandangan

orang luar terhadap mereka yang hanya didasarkan pada anggapan dan hasil melihat semata, misalnya adalah cara membedakan orang Tengger dengan bukan orang Tengger pada identitas “sarung” mereka.

Pada orang Tengger dilekatkan sarung yang merupakan alat penghalau dingin, sementara bagi orang non Tengger seakan tidak menggunakan hal tersebut. Hal lain yang disoroti oleh Utomo adalah benturan pengetahuan baru yang datang dari luar dengan pengetahuan lokal yang terus ingin di pertahankan.

Konflik dunia medis antara para dukun yang memegang peranan penting dalam seluruh sendi kehidupan komunitas Tengger dengan para petugas medis bentukan pemerintah, seakan belum menemukan titik temu, meskipun nampaknya masih bisa di mediasi, sehingga kesan yang terjadi adalah *akulturasi*, meskipun bau *asimiliasi* lebih tercium, belum lagi potensi konflik akibat kepercayaan yang terus menerus dihembuskan berbagai kelompok termasuk pemerintah yang membatasi agama yang boleh dan dapat berkembang dalam masyarakat hanya pada 6 agama besar. (Utomo, 2007;143-188).

Penjelasan dari Utomo dan beberapa kasus lain yang tergambar diatas menjadi pelengkap dari fokus persoalan komunitas marginal, secara langsung dapat menggambarkan kondisi konkrit komunitas-komunitas yang ada di Indonesia. Mereka terus berusaha mempertahankan tradisi sebagai bagian identitas dirinya secara alami yang selalu mengalami benturan dan *alienasi* sejak berabad abad yang lalu. Tentu saja tulisan ini pada akhirnya tidak akan membantah asumsi-asumsi yang telah ada dalam beberapa kasus diatas, tetapi justru semakin melengkapi beberapa realitas dan preposisi lain yang menjadi dampak dari segala macam ide baru yang dipaksakan untuk dimasukkan dalam komunitas komunitas tempatan, dalam hal tulisan ini tentu saja komunitas muslim marginal di Papua.

Lebih mengerucut dan memfokuskan perhatian pada terpinggirkannya komunitas muslim marginal di Papua, perlu sebuah teropong ilmiah berupa pendapat atau konsep yang memandu tulisan ini menemukan kesimpulan yang baik, untuk itu teori *deviance* (Rock 2000) akan dijadikan pisau analisis untuk membedah dan mengurai fenomena ketidak pahaman serta

ketidak pedulian umat Islam mainstream terhadap kalahnya komunitas muslim marginal di Papua untuk sementara waktu.

Perilaku atau pemikiran menyimpang (*deviance*) dapat didefinisikan sebagai perilaku yang dilarang, dibatasi, disensor, diancam hukuman atau dianggap buruk, pelanggar aturan dalam konteks tertentu, namun dibatasi oleh ruang dan waktu serta motif yang melatar belakangnya.

Meskipun demikian, jika merujuk pada pendapat Matza (1969), ia menyatakan penyimpangan adalah pergeseran standar penilaian dan ambivalensi moral, sementara Garfinkel (1967), Gofman (1963) melihat penyimpangan sebagai cerminan upaya penyesuaian diri sebagian anggota masyarakat dalam mengatasi persoalannya yang ada kalanya berbenturan dengan standar-standar umum. Sesungguhnya penyimpangan tidak selamanya bermakna negatif, karena apa yang menyimpang disatu wilayah dan waktu tertentu belum tentu akan dinilai sama di wilayah dan waktu yang lain (Rock dalam Kuper 2000:227-228).

Hal penting lain yang harus digaris-bawahi masih dalam ulasan Rock (2000), penyimpangan dapat berfungsi memelihara tatanan masyarakat seperti ditegaskan oleh Bell (1960) dan Merton (1957), pada kasus mafia amerika yang berjasa menyentakkan kesadaran masyarakat akan berbagai kebobrokan politik dan ekonomi disekitar mereka, serta mendorong mereka segera mengadakan reformasi. Jadi penyimpangan bukan sekedar tindakan melanggar aturan, namun juga berhubungan dengan bagaimana tindakan itu berlangsung atau dilaksanakan. (Rock dalam Kuper 2000:230).

Metode Penelitian

Problem atau masalah penelitian pastinya akan menentukan metode penelitian apa yang digunakan. Metode adalah cara, sedangkan penelitian adalah kegiatan mengumpulkan data. Jadi metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, termasuk di dalamnya jenis-jenis data (Ahimsa-Putra 2007: 22-23).

Untuk memahami fokus kajian serta mencapai tujuan yang diungkapkan di depan, penelitian ini menggunakan metode etnografi (Spradley 2006), yang melibatkan penggunaan observasi partisipan yang disertai dengan pembicaraan yang tidak terstruktur,

penggunaan metode ini tentu dimaksudkan untuk memahami situasi sosial budaya tempat komunitas yang dikaji berada.

Wawancara gaya perbincangan yang mendalam menjadi pintu utama dalam pengumpulan fakta dan data sosial yang dibutuhkan. Metode perekaman data selain mengandalkan catatan, tentu saja menjadi pendukung yang tak kalah penting, adalah teknolog berupa recorder, kamera dan tentu saja video, bahkan perbincangan di dunia maya melalui media sosial *Facebook*, *Blackbery Mesenger*, *Wechat* dan *WhatsApp* menjadi alat bantu pengumpulan data.

Data-data yang terkumpul baik berupa Rekaman Pembicaraan hasil wawancara, film-film hasil pengabdian aktivitas warga, didisplay kemudian direduksi dan dianalisis menggunakan model interpretif (Geertz 1992), penggunaan teknik interpretasi ini tentunya berhubungan dengan upaya peneliti dalam menggali pemahaman, maka pernyataan dan tingkah laku para informan maupun masyarakat kemudian dimaknai oleh peneliti dengan menghubungkan berbagai indikator yang ditemui dilapangan, atau referensi dan teori yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

1. Proses Beragama (Islam) di Papua

Menyaksikan keseharian umat Islam di Papua, menampakan pemandangan yang tidak jauh berbeda dengan keadaan umat Islam lain di nusantara, di mana pertarungan tiga kepentingan utama dalam masyarakat nampak begitu dominan. *tradisi* yang begitu kuat berusaha di pedomani dan dijalankan oleh para pemiliknya berbenturan (atau sebaliknya sejalan) dengan kebijakan pemerintah yang rata-rata lebih memilih dan mengafirmasi budaya dominan kelompok tertentu yang juga berarti agama tertentu, disaat bersamaan ekspansi dan dominasi *pasar* terhadap segala aspek kehidupan sehari-hari yang mensyaratkan segala kebutuhan hidup hanya dapat dinilai dengan Rupiah terasa meluluhlantakkan pilar-pilar nilai dan norma serta etika yang dipasrahkan pada mekanisme pasar sebagai penentu.

Papua sebagai Provinsi dengan bermacam sumberdaya alam melimpah saat ini menjadi magnet yang memiliki daya tarik sangat kuat bagi datangnya berbagai kepentingan sosial, ekonomi, politik, budaya, agama dan tak ketinggalan etnis, semakin menambah begitu majemuknya

warna kehidupan masyarakat Papua, tak luput dari serbuan 3 kepentingan diatas. Sebelum kedatangan para migran, penduduk Papua sudah terdiri atas beratus suku dengan pola hidup dan penyebaran yang khas, serta beragam kepercayaan lokal berwujud gerakan keagamaan (*cargo cult*)⁵.

Bersamaan dengan migrasi penduduk nusantara ke Papua sebagai konsekuensi dari ekspansi pasar yang mampu melewati batas bukan hanya geografis suatu wilayah, namun juga budaya masyarakat, ikut menularkan dan menyebarkan keyakinan (agama) yang dianut oleh para migran dan secara langsung berhadapan dengan kepercayaan (agama) lokal masyarakat Papua. Dalam beberapa literatur sejarah, menceritakan bagaimana para pemuka agama (kristen) berupaya menyadarkan masyarakat asli Papua akan pentingnya kembali kejalan yang benar dan tidak mengikuti ajaran nenek moyang yang tidak beradab (Alua,2006).

Perkembangan dan penyiaran agama tersebut tidak hanya berhenti pada agama Kristen, tetapi juga dengan Islam, berbagai upaya pengislaman juga dilakukan oleh banyak ulama Islam seperti yang di lakukan oleh Fadlan Garamatan pada masyarakat Kokoda dan beberapa masyarakat Fak-Fak dan Kaimana di Papua barat. Semangat syiar ini terus hidup sampai saat ini dan bertransformasi mengikuti konteks global bahkan cenderung mengikuti dinamika pasar dan menggunakan hukum ekonomi.

Jika memperhatikan data statistik, komposisi penduduk beragama di Papua dapat dipresentasikan sebagai berikut; Kristen Protestan menempati jumlah penduduk terbanyak 1.855.245 jiwa atau setara dengan 65,47%, Katolik 500.545 jiwa setara dengan 17,67% berikutnya Islam 450.096 jiwa atau setara dengan 15,89 % serta menyusul Budha 2420 jiwa setara 0,09%, Hindu 76 jiwa setara dengan 0,01% dan Konghucu 1.452 jiwa atau setara dengan 0,52%⁶. tentu saja pembagian penduduk

5 Salah satu contoh cargo cult dapat diikuti pada karya Gerrit Dasselaar tentang gerakan Salamepe di daerah marind anim 2001 hlm 373-386

6

<https://farhun.wordpress.com/2012/09/10/jumlah-penduduk-indonesia-berdasarkan-agamakepercayaan-tiap-tiap-provinsi-bps-sensus-terbaru-2010/diunduh-tanggal-12-maret-2015>.

berdasarkan agama ini dilandasi oleh pengakuan negara terhadap 6 agama resmi yang boleh hidup di Indonesia, walaupun menyisakan sedikit permasalahan mengenai agama lokal yang masih hidup ditengah-tengah masyarakat Papua.

Khusus untuk keberadaan umat Islam, persebaran wilayah tinggal hampir merata terjadi di seluruh kabupaten yang ada di Papua, namun secara kuantitas mayoritas terpusat di ibukota-ibukota kabupaten. Hal ini dimungkinkan karena mayoritas para migran yang beragama Islam ini berprofesi sebagai Pegawai pemerintahan, pelaku ekonomi dan penyedia jasa lainnya. Kehadiran para migran ini juga secara langsung membawa pola hidup daerah asal mereka, termasuk dalam tata cara peribadatan (beragama) sehari-hari.

Di Jayapura sebagai ibukota Provinsi Papua saat ini, praktek ibadah (beragama) pada masyarakat muslim menunjukkan karakter kedaerahan yang khas (etnisitas). Dengan mudah kita jumpai masjid dengan ornamen dan identitas budaya tertentu. Masjid Demak, masjid Pati, masjid Muhamadiyah, masjid HTI, masjid LDII masjid NU dan berbagai jenis masjid yang dilabeli oleh para pengikutnya, sekaligus seakan memberi isyarat bahwa perbedaan perlu ditonjolkan dalam Islam. Akibat ikutan yang terjadi dari pengelompokan ini adalah adanya ustad/ulama/penceramah/guru agama (Islam) yang hanya beredar atau boleh berceramah, mengajarkan agama di kelompoknya sendiri saja. Dalam konteks tertentu fenomena ini adalah hal yang barangkali wajar, namun dalam keadaan muslim asli Papua yang sangat membutuhkan pembinaan keagamaan yang baik, pembeda yang dipertegas oleh kelompok-kelompok keagamaan (Islam) ini dikhawatirkan makin menjauhkan masyarakat Papua muslim marginal dari Islam yang ramah dan bermanfaat bagi seisi alam.

Carut marut kehidupan keagamaan (Islam) ini ternyata tidak berhenti pada bangunan masjid dan penceramahannya. Ikut merangsek masuk kedalam berbagai unsur kehidupan Umat Islam, kelompok-kelompok baru bermunculan, seakan tumbuh liar tanpa kontrol makin mengkotak-kotakan masyarakat dalam kelompok. Bisa jadi suatu saat akan saling berhadapan untuk menghakimi bahkan akan saling membunuh seperti yang telah di uraikan didepan tulisan ini.

Dalam beberapa kesempatan dikota Jayapura terjadi beberapa ketegangan antara umat Islam akibat syiar Islam yang bukan hanya tidak ramah terhadap perbedaan, tetapi menjurus pada penghakiman terhadap sebuah komunitas, siaran radio Islami Suara Qolbu yang dianggap mencederai heterogenitas dalam Islam lewat siaran dakwahnya yang terkesan menekan kelompok lain ditutup paksa oleh kelompok Islam lain karena dianggap sebagai penyebar fitnah, kebencian dan perpecahan dalam umat Islam. Begitu pula ceramah-ceramah agama yang di komandoi oleh para kelompok Salafi juga dihentikan paksa oleh kelompok Islam lainnya karena dianggap tidak mengajarkan persatuan, justru perpecahan. Tidak jarang pelarangan-pelarangan ini berujung pada ketegangan dan ancaman kekerasan⁷.

Disaat yang sama, ketika kelompok migran sibuk bertentangan dan berlawanan sendiri akan hakikat Islam yang paling benar menurut kelompoknya, telah melalaikan mereka untuk melihat bahwa di sekeliling mereka hidup muslim asli yang termarginalkan bukan hanya oleh ajaran Islam tapi juga oleh masyarakatnya sendiri, lebih memprihatinkan lagi, para pemuka agama (Islam), intelektual dan akademisi serta penceramah, ikut sibuk membicarakan tentang perbedaan pada masyarakat migran itu sendiri, sehingga para muslim asli Papua terkadang berpikir dan memaknai bahwa Islam itu ada hanya untuk mereka yang datang dari luar Papua⁸

2. Komodifikasi Islam dalam Masyarakat

Pasar telah menjadi agama baru bagi umat manusia termasuk di Papua, sedang mewabah dan mengendalikan manusia. Ekspansi pasar telah mengubah kehidupan menjadi suatu proses transaksi, setiap orang menghitung *cost* dan *benefit* dari setiap hubungan sosial dan praktik di mana ia terlibat. Hal ini sejalan dengan apa yang

dikemukakan oleh Featherstone (1990) yang menyebutkan ada tiga tanda dari pergeseran masyarakat masa kini, yaitu dominannya nilai simbolis barang, proses estetisasi kehidupan dan melemahnya sistem referensi tradisional.

Abdullah (2007) menegaskan bahwa dalam masyarakat yang berorientasi pada pasar, cara pandang terhadap dunia (seperti juga terhadap agama) mengalami pergeseran. Agama bukan lagi sebagai sumber nilai dalam pembentukan gaya hidup, tetapi sebagai salah satu instrumen dari gaya hidup itu sendiri. Naik haji tidak lagi sebagai perjalanan spiritual (sakral) semata, tetapi telah menjadi produk yang dikonsumsi dalam rangka identifikasi diri. Dengan demikian agama telah diambil alih oleh pasar untuk dikelola sedemikian rupa. Bukan hanya hari besar agama (Islam) yang digunakan sebagai kesempatan untuk distribusi barang secara besar-besaran tetapi umat Islam telah dibentuk menjadi konsumen untuk distribusi pakaian Islami, alat shalat, buku agama, lembaga pendidikan dan surat kabar. Ke-Islaman telah didefinisikan oleh pasar dengan menciptakan kategori dan asesoris. Pasar dalam hal ini tidak hanya mentransformasikan kehidupan keagamaan, tetapi agama telah digunakan untuk mensahkan kepentingan pasar. Konsekuensi dari realitas ini adalah jika pasar telah mengambil alih kekuasaan maka agama beralih dari sesuatu yang bersifat etis menjadi estetis, agama tidak lagi mampu memberikan referensi bagi penataan sosial. (Abdullah 2007;113-118).

Apa yang diungkapkan oleh Featherstone (1990) dan Abdullah (2007) di atas, dalam konteks Papua seperti mendapatkan pembenaran yang sah. Terdapat beberapa peristiwa hidup sehari-hari yang berhubungan dengan agama (Islam) sebagai simbol aktifitasnya dapat dikatakan jauh dari visi Islam sebagai rahmat untuk seluruh alam. Di Jayapura, lembaga atau ormas Islam cukup banyak, baik pada tingkat mahasiswa dan pemuda atau generasi tua. NU, Muhammadiyah, dua organisasi massa terbesar umat Islam, disusul berbagai ormas Islam lainnya tak kuasa memperjuangkan nasib Umat Islam yang mayoritas berada di Pasar, ketika Pemerintah daerah Kota Jayapura mengeluarkan larangan (PERDA) berjualan di hari minggu yang merupakan harinya

7 Wawancara dengan salah seorang tokoh muslim di jayapura tanggal 14 januari 2015

8 Dalam sebuah kesempatan seorang muslim asli papua yang juga adalah dosen pada salah satu PTAIN di jayapura menegaskan pernyataan ini dengan mengatakan bahwa Islam itu seakan hadir hanya untuk orang pendatang (migran) saja dalam rapat bersama pengurus MUI provinsi papua Tanggal 12 januari 2015.

“Tuhan” bagi umat Kristiani⁹. Pada tataran lebih spesifik keberadaan berbagai Ormas Islam ini ternyata terbukti tidak cukup menjadi pelipur duka dan penghapus air mata muslim marginal orang asli Papua.

Pada hari jumat, kita tidak akan melihat satu orang khatib yang cukup mumpuni berdiri menyampaikan Khutbah di mimbar masjid Al Aqsa di kelurahan Angkasa distrik Jayapura Selatan kota Jayapura, masjid ini didirikan secara mandiri oleh muslim Asli Papua (suku Dani), beberapa informan mengeluhkan bahwa, beberapa informan mengeluhkan bahwa, mungkin karena mereka tidak mampu membayar lebih para khatib tersebut jika dibandingkan seorang khatib berkhotbah di masjid Raya Baiturrahim Kota Jayapura atau juga karena mereka para khatib tersebut tidak peduli dengan keberadaan muslim Asli Marginal¹⁰.

Pada kasus lain, sangat jarang, bahkan tidak ditemukan seorang guru ngaji yang mau mengajarkan huruf hijaiyah kepada anak-anak komunitas muslim marginal asli Papua (suku Dani). Kesempitan hidup para muslim marginal ini makin terasa, ketika bersekolah ia tidak mendapatkan tempat yang layak, ketika saudara mereka yang beragama Kristen telah banyak yang memperoleh gelar Doktor, bahkan bersekolah keluar negeri, Muslim asli Papua, untuk bersekolah pada tingkatan madrasah harus dengan susah payah. Padahal lembaga pendidikan berlabel Islam sangat banyak, bahkan bertaraf transnasional¹¹.

9 Tentu terdapat berbagai implikasi yang terjadi jika ormas Islam memprotes kebijakan tersebut (PERDA Pelarangan berjualan pada hari minggu) karena memancing isu SARA, maka tindakan persuasif dan dialog menjadi senjata terdepan dalam menjebatani masalah ini di kemudian hari perlu untuk dilakukan.

10 Wawancara dengan bapak Ade Yamin, salah seorang pemerhati Muslim pegunungan papua, 15 Februari 2015.

11 Hasil penelitian yamin 2013, menunjukkan bahwa sebelum bersekolah, para siswa madrasah Ibtidaiyah merasugun asso diwalesi wamena haruslah terlebih dulu bersusah payah mencari sayur di bukit bukit disepantaran madrasah agar mereka bisa makan dengan lauk yang layak, bersama hipere, selain mengandalkan supermi sumbangan muslim dikota Wamena.

Dikota Jayapura sendiri terdapat berbagai sekolah dengan label Islam, tetapi jangankan penduduk muslim marginal, penduduk migran muslim pun harus menarik nafas yang panjang jika hendak menyekolahkan anaknya. Biaya yang dipatok oleh para pengelola sekolah Islam sangat sulit dijangkau oleh mereka dengan tingkat ekonomi lemah, dan dengan terpaksa mereka harus menyekolahkan anak mereka di sekolah-sekolah Kristen yang lebih ramah pada ekonomi mereka. tidak mengherankan jika anak-anak muslim tersebut lebih mahir menyanyikan lagu “malam kudus” atau melafazkan doa “bapak kami” jika dibandingkan dengan melafalkan ayat suci Alquran atau doa sebelum tidur.

Realitas ini makin menguatkan bahwa Rahmatan lilalamin hanyalah simbol kejayaan Islam masa lalu. Ia perlahan ditinggalkan oleh para pengikutnya dengan menyandarkan segala aktifitas pada hukum ekonomi (pasar), segala sesuatu yang dilakukan oleh para ulama, intelektual muslim bahkan lembaga pendidikan muslim hanyalah berdasarkan pada asumsi berapa penghasilan ekonomi yang diperoleh jika melakukan sesuatu, jika seseorang ustad berceramah yang dipikirkan pertama adalah berapa ia akan dibayar, jika sebuah lembaga pendidikan atas nama Islam didirikan maka para pendirinya akan memikirkan berapa omset yang akan diraup dan jika sebuah ormas Islam bergerak, seberapa tenar ormas itu nantinya menjadi motivasi utama para inisiatornya, walaupun ada nuansa Islam dalam setiap aktifitas tersebut, ia hanya berhenti pada penggunaan atribut Islam secara simbolik.

Sungguh sebuah malapetaka bagi Islam jika hal seperti ini terus terjadi, ketika Islam beralih dari sesuatu yang bersifat etis menjadi estetis bahkan menjadi modal sosial, maka Islam tidak lagi mampu memberikan referensi bagi penataan sosial, tetapi ia (Islam) telah bertransformasi menjadi komoditas yang dapat dijadikan alat untuk meraup keuntungan materi.

3. Mereka Yang Terpinggir

Suatu siang dibulan Maret 2015 dua orang perempuan muda Muslim pegunungan bercerita kepada penulis dengan polos, cerita yang mereka ungkapkan meyakinkan penulis bahwa benar terjadi berbagai persoalan dalam umat Islam yang belum tersentuh dan cenderung dilupakan dalam kehidupan sehari-hari. Dua perempuan muda

tersebut bercerita, bahwa mereka bersekolah karena keinginan yang kuat untuk belajar Islam walaupun berbagai kesulitan harus mereka hadapi, yang seorang harus hidup berpindah dari satu rumah ke rumah lain sejak SD, SMP, SMA sampai sekarang Kuliah di salah satu PTAIN, guna memenuhi kebutuhan hidup dan biaya sekolahnya, tak jarang ia harus menggembalakan babi sebagai hewan ternak yang banyak dimiliki oleh etnis mereka sebagai hewan yang memiliki nilai tinggi dalam kehidupan masyarakatnya. Sementara perempuan muda yang satu harus rela meninggalkan kedua orang tuanya yang berbeda pilihan keyakinan dengan dirinya. Ia memutuskan untuk tinggal di panti asuhan untuk memperjuangkan keyakinannya, walaupun dalam keseharian ia dianggap unik oleh teman-temannya yang lain. Di tengah keterbatasan tersebut ia tetap optimis bahwa satu saat ia dapat menjadi dosen di perguruan tinggi Islam negeri sehingga dapat mengajari adik-adiknya akan Islam yang benar.

Ungkapan dua perempuan muda komunitas muslim marginal diatas, seharusnya membuka jendela baru dalam rumah Islam yang besar untuk melihat bahwa di halaman dan pelataran rumah Islam itu masih sangat banyak terserak persoalan yang terabaikan bahkan terlupakan oleh banyak orang, banyak lembaga yang mengatasnamakan Islam sebagai basis perjuangannya.

Tentu saja ketidakpekaan para cerdik pandai yang dimiliki Islam ini merupakan buah dari komodifikasi Islam seperti yang telah di uraikan diatas. Islam seakan kehilangan nilai etisnya ketika berhadapan dengan mekanisme pasar dan tunduk pada hukum ekonomi. Umat Islam lebih peduli mendiskusikan model hijab, model sorban, tabligh akbar, zakat, dan beberapa hal komersial lainnya yang jika diukur bermuara pada perputaran uang. Tetapi sangat jarang para cerdik pandai dalam Islam lebur dalam pemikiran pengentasan buta huruf Alquran bagi masyarakat Muslim marginal asli Papua, apalagi tentang nasib pendidikan mereka¹².

12 Keadaan tersebut mendorong seorang pemuda muslim Asli bapak Ponto yelipede S.Pd, M.Pd mendirikan Yayasan Mohrrem Foundation yang berkonsentrasi untuk mengupayakan pendidikan, dan kesehatan yang layak bagi generasi muda muslim asli

Cerita diatas hanyalah contoh sederhana dari berbagai persoalan umat Islam saat ini, memberi kesan kuat bahwa mereka para pemuka agama, dan organisasi-organisasi yang melabeli diri mereka dengan Islam seakan lalai dalam memperhatikan realitas kehidupan masyarakat muslim di sekeliling mereka. Sehingga Islam sebagai jalan keselamatan, terutama pada visi rahmatan lilalamin seakan kehilangan makna asasinya, mereka para cerdik pandai Islam baik individu maupun kelembagaan telah cukup jauh menyimpang dari semangat Islam yang sejatinya membawa keberkahan bagi seluruh alam, terutama bagi pemeluk Islam sendiri (*Neo-Devian*).

Berbagai faktor tentu saja menjadi penyebab dan alasan mendasar sehingga gambaran akan keadaan mereka (muslim marginal) yang umumnya terkonsentrasi di daerah terpencil dan jauh dari jangkauan transportasi. Di Papua Selatan terdapat komunitas muslim asli Papua di Pantai Kasuari yang tak terjamah sampai dengan saat karya ini dituliskan, sementara para muallaf di Bade dan Okaba juga masih dipesisir Selatan Papua, mengalami kehampaan pembinaan keagamaan (Islam) mereka terus berjibaku dengan ketertinggalan akan pengetahuan Islam, meskipun mereka rindu akan Islam yang kaffah¹³.

Menjadi unik, ditengah keterpurukan muslim marginal tersebut, para ormas atau cerdik pandai dalam Islam justru saling melepas tanggungjawab sebagaimana yang seharusnya diemban oleh organisasinya. Beberapa Organisasi kepemudaan Islam di Papua berlomba-lomba mencari pengikut sebanyak-banyaknya, prinsip Rahmatan lilalamin menjadi jargon mereka dalam menjembatani agama (Islam) dan Budaya.¹⁴ Anehnya tentang nasib pembinaan muslim marginal penduduk asli Papua, mereka menyatakan bukan tanggung jawab utama mereka, ada pula yang menyatakan akan melakukan pembinaan, pembimbingan dan mengontrol dalam hal pendidikannya, karena sistem

papua khususnya bagi muslim asli pegunungan, walaupun belum mendapatkan suport yang berarti dari mayoritas umat islam, baik individual maupun kelembagaan.

13 Wawancara dengan H. Awal Gebze di jayapura tanggal 11 januari 2015.

14 Wawancara PB PMII Pusat tanggal 5 maret 2015

organisasinya berdakwah.¹⁵ Bahkan mereka menyarankan untuk ditanyakan ke ormas lain yang lebih berwenang seperti Majelis Ulama Indonesia.

MUI, secara organisasi ketika dikonfirmasi mengenai kasus-kasus muslim marginal, menegaskan bahwa dalam persoalan ini bukan hanya tugas MUI untuk memperbaiki hal tersebut, dalam soal pendidikan yang harus dilakukan adalah pencerdasan terhadap masyarakatnya melalui media dakwah, tidak hanya dakwah ceramah tetapi dakwah langsung melalui tingkah laku dan dakwah –dakwah lainnya¹⁶.

Paradoks yang terlihat diatas membenarkan bahwa praktik *Neo-Devian* sedang berjalan. Saling lempar tanggungjawab, sebatas pemberian saran dan akan melakukan pembinaan, menegaskan bahwa Individu dan Ormas itu ada hanya untuk kepentingan dirinya sendiri (kelompok). Keadaan ini mengajak kita sekalian seharusnya, untuk melihat kembali untuk apa para ormas itu didirikan. Bukankah dalam proses beragama (ber-ormas Islam) itu harus sejalan dengan ajaran – ajaran yg diajarkan oleh Rasulullah SAW, dimana umat Islam tidak hanya dituntut berhubungan baik dengan Allah (*Habluminallah*), tetapi harus diseimbangkan dengan menjaga hubungan baik sesama manusia (*Habluminannas*) agar tujuan ber-Islam menjadi manusia Paripurna itu dapat diwujudkan? juga adalah manifestasi dari lahirnya Islam sebagai Rahmat untuk seluruh alam.

Kesimpulan

“*Dan Sebaik-baiknya manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain*” {H.R Thabrani}, adalah hadits yang sering dikutip para penceramah ketika berdiri diatas mimbar-mimbar majelis pengajian, bahkan juga dikutip oleh para pendoktrin organisasi Islam dalam mengobarkan semangat kader organisasi mereka. Namun sayang ekspansi pasar, komodifikasi agama (Islam) sampai pada bentuk simbolik saja telah merubah makna “bermanfaat bagi orang lain menjadi

bermanfaat secara ekonomis bagi diri sendiri”.

Pola pembinaan keagamaan (Islam) yang digagas oleh Organisasi kepemudaan maupun organisasi massa, lebih banyak didorong oleh semangat pencitraan kelompok, sehingga sebahagian besar aktifitas mereka lebih pada upaya menjaga nama organisasi masing-masing sebagai yang paling baik. Sejalan dengan itu, pendidikan Islam di Papua yang tumbuh subur tidak sejalan dengan proses pembinaan muslim marginal. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut menjadi hal yang langka untuk mereka raih, karena para penggagas dan pengelolanya lebih mengedepankan motif ekonomi.

Di saat bersamaan, para pendakwah agama terpolarisasi oleh ekspansi pasar yang menghadapkan mereka pada hukum ekonomi *cost* dan *benefit*, nilai dakwah diperhadapkan dengan nilai rupiah. Islam lebih kuat bermuara pada bentuk-bentuk simbolik, masjid-masjid bermenara menjulang tinggi yang dihiasi ornamen yang indah didalamnya, banyak menghiasi pemukiman masyarakat dikota Jayapura, miskin jamaah.

Komunitas muslim marginal asli Papua, justru makin terpojok di beranda-beranda masjid megah, disaran-saran para pemuka Islam dengan dua tiga lembar kertas permohonan bantuan agar para pengurus masjid megah, pemuka Islam yang cerdas pandai, ormas-ormas Islam hebat tersebut berbelas kasih memberi bantuan bagi mereka untuk tetap menyambung hidup dan bersekolah. Ironisnya, tidak jarang mereka harus berhenti berharap karena takut dilabeli penipu atau pembohong atau bahkan *benalu* bagi kelompok lain. Di saat bersamaan tidak jarang keadaan mereka menjadi barang yang mahal harganya oleh eksploitasi mengatas namakan lembaga Islam.

Tulisan ini akhirnya membawa kita pada sebuah gambaran baru, tentang kehidupan umat Islam khususnya di Papua. Muslim marginal akhirnya menjadi pihak yang paling kalah, karena tidak memiliki modal sumber daya yang cukup kuat untuk menghadapi ekspansi pasar, sementara saudaranya sesama muslim yang lain (*katanya*), justru tak peduli bahkan ikut menjadi aktor bagi eksploitasi keberadaan mereka.

15 Wawancara via blackberi mesenger (BBM) dengan Anggota KAMMI tanggal 2 maret 2015

16 Wawancara sekretaris umum MUI Papua, bapak Faisal Saleh S.Ag M.H. tanggal 6 maret 2015

Daftar Pustaka

- Abdullah Irwan. 2002. *Handout Pengantar Metode Penelitian (Kualitatif)* materi pada short course metodologi penelitian sosial keagamaan kerjasama : Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (DIKTIS) Kemenag RI Center For Religious And Cross-Culture Studies (CRCS) Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- . 2006. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Ahimsa-Putra (ed). 2006. *Esei-Esei Antropologi, Teori, Metodologi dan Etnografi*, Kepel Press : Yogyakarta.
- Alquran. 2011. *Alquran -2 (dua) muka terjemah tematik*, Kementerian Agama RI Mikraj Khazanah Ilmu, Bandung.
- Alua, Agus. 2006. *Nilai-nilai Hidup Hubula Masyarakat Hubula di Lembah Balim Papua*. Jayapura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur.
- Berger P.L dan Luckmann T. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Penerjemah, Hasan Basari. LP3ES: Jakarta.
- Dasselaar Gerrit. 2001. *Gerakan Salamepe di Daerah Marind Anim* (dalam Belanda di Irian Jaya. KITLV Jakarta)
- Featherstone, Mike. 1990. *Global Culture: Nationalism, Globalization and Modernity*. Sage Publication: London.
- Gertz. C , 1992, *Tafsir Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta
- <https://farhun.wordpress.com/2012/09/01/0/jumlah-penduduk-indonesia-berdasarkan-agamakepercayaan-tiap-tiap-provinsi-bps-sensus-terbaru-2010/diunduh-tanggal-12-maret-2015>
- <https://satuIslam.wordpress.com/2012/08/26/allahu-akbar-hari-ini-muslim-syiah-dibantai-di-madura/>. Diunduh tanggal 4 maret 2015
- Id.m.wikipedia.org/wiki/penyerangan_Cikeusik. Diunduh tanggal 4 maret 2015.
- Kaplan dan Maner. 1999. *Teori budaya*, Pustaka Pelajar :Yogyakarta
- Kuper & Jessica. 2000. *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial* penerjemah Haris Munandar cet. 1. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Laksono P.M (2004) *Memotret Wajah Kita Sendiri*, (dalam Orang-orang kalah, kisah penyingkiran Masyarakat Adat Kepulauan Maluku, cetakan pertama Insist press: Yogyakarta)
- Laksono, P.M dkk. 1998. *Kekayaan, Agama dan Kekuasaan, Identitas Dan Konflik Di Indonesia (Timur) Modern*. Kanisius: Yogyakarta
- Panjaitan Erwin. 2004. *Orang Buru Legenda Kekalahan menjadi Kenyataan* (dalam Orang-orang kalah, kisah penyingkiran Masyarakat Adat Kepulauan Maluku, cetakan pertama). Insist press: Yogyakarta
- Rock Paul. 2000. *Penyimpangan* (dalam Ensiklopedia ilmu-ilmu sosial penerjemah Haris Munandar cet. 1). PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Spradley.P.James. 2006. *Metode Etnografi*, Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Topatimasang, Roem. 2004. *Orang-orang kalah, kisah penyingkiran Masyarakat Adat Kepulauan Maluku*. Insist press : Yogyakarta.
- Utomo Paring Waluyo (2007) *Dilema Modernisasi dikomunitas Tengger, antara revitalisasi dan minoritisasi Tradisi* (dalam hak minoritas multikulturalisme dan dilemanegara bangsa, interseksi foundation, Jakarta).
- Yamin, Ade. 2011. *Menjadi Muslim Tetap Dani: Potret Kehidupan Orang Dani Islam di Kampung Walesi Papua*”, *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Antropologi FIB, Universitas Gadjah Mada.